

Optimalisasi Pelatihan Mandiri Terbimbing untuk Meningkatkan Penilaian Awal Literasi Membaca Guru Kelas di SDN 276 Latappere

Herniyastuti¹

A. Yusdarwati²

Abdul Kadir³

¹Universitas Lamappapoleonro

²Institut Cokroaminoto Pinrang

³Universitas Puangrimaggalatung

¹herniyastutiuniprima@gmail.com

²andiyusdrwati32@gmail.com

³kadirfachmi@gmail.com

Abstrak

Di SDN 276 Latappere, kondisi serupa dapat ditemukan. Observasi awal menunjukkan bahwa banyak guru belum sepenuhnya memahami metode yang efektif dalam penilaian awal literasi membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan mandiri terbimbing dalam meningkatkan penilaian awal literasi membaca bagi guru kelas di SDN 276 Latappere. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan hasil yang signifikan dalam beberapa aspek penting. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi dan menganalisis optimalisasi pelatihan mandiri terbimbing dalam meningkatkan penilaian awal literasi membaca bagi guru kelas di SDN 276 Latappere. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan mandiri terbimbing dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penilaian awal literasi membaca. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih luas dan generalisasi, disarankan agar penelitian ini dilakukan pada skala yang lebih besar di berbagai sekolah dasar.

Kata kunci: Pelatihan Mandiri, Meningkatkan, Literasi, Guru Kelas

Abstract

At SDN 276 Latappere, similar conditions can be found. Initial observations showed that many teachers did not fully understand effective methods in early assessment of reading literacy. This study aims to evaluate the effectiveness of guided self-training in improving early reading literacy assessment for classroom teachers at SDN 276 Latappere. Data obtained through interviews, observations and documentation showed significant results in several important aspects. This study used a qualitative descriptive method to explore and analyse the optimization of guided self-training in improving the initial assessment of reading literacy for classroom teachers at SDN 276 Latappere. The results showed that guided self-training can improve teachers' competencies in early assessment of reading literacy. However, to achieve broader results and generalization, it is recommended that this study be conducted on a larger scale in various primary schools.

Keywords: Self-training, Improving, Literacy, Classroom Teachers.

Pendahuluan

Literasi membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa di sekolah dasar. Kemampuan ini tidak hanya berfungsi untuk memahami

teks, tetapi juga sebagai fondasi untuk pembelajaran di semua mata pelajaran. Menurut UNESCO dalam Wagner (2013), literasi membaca mencakup kemampuan untuk membaca, berpikir kritis, dan menulis, yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa. Namun, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia masih berada pada tingkat yang memprihatinkan. Berdasarkan data dari *National Assessment Program (INAP)*, hanya sekitar 6% siswa yang mencapai kategori baik dalam keterampilan membaca (Anggraini, 2022).

Pada abad ke-21, tingkat literasi siswa Indonesia tergolong rendah dibandingkan dengan negara lain, menurut Laporan Studi IAEA (*International Achievement Education Association*) di Asia. Namun, literasi dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pembelajaran di sekolah, yang dapat membuat siswa terampil dalam mencari dan mengolah informasi yang diperlukan dalam kehidupan modern. Laporan ini menunjukkan bahwa Indonesia masih sangat kurang dalam membaca (Kartikasari, 2022).

Di SDN 276 Latappere, kondisi serupa dapat ditemukan. Observasi awal menunjukkan bahwa banyak guru belum sepenuhnya memahami metode yang efektif dalam penilaian awal literasi membaca. Hal ini berdampak pada rendahnya minat baca siswa dan kurangnya pemahaman mereka terhadap teks yang dibaca. Penelitian oleh Kharizmi (2015) menunjukkan bahwa lingkungan literasi yang kurang mendukung menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian awal literasi membaca.

Hasil studi pendahuluan di SDN Wonorejo 03 Kencong menunjukkan bahwa hanya dua guru yang melakukan penilaian literasi awal (33,33%) dan kualitas penilaian adalah 55,56%. Rapor pendidikan tahun 2023 menunjukkan bahwa proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi di bawah kompetensi minimum 60%, proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi di bawah kompetensi minimum 50%, dan proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi jauh di bawah kompetensi minimum 50% (Kemdikbudristek, 2023).

Pelatihan mandiri terbimbing merupakan salah satu pendekatan yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam penilaian awal literasi membaca. Melalui pelatihan ini, guru diberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan dari ahli atau mentor, sehingga mereka dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan menarik bagi siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan semacam ini dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengajar, serta berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa (Kharizmi, 2015).

Data di atas menunjukkan bahwa guru harus meningkatkan aktivitas belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar. Mereka juga harus memperbaiki praktik pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan asesmen awal. Dengan Platform Merdeka Mengajar (PMM), guru dapat menerima pelatihan mandiri. Studi menunjukkan bahwa penggunaan PMM adalah salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi mandiri guru secara bertahap.

Kesadaran dan kemampuan guru untuk menggunakan media teknologi masih perlu ditingkatkan. Salah satu masalah dengan penggunaan PMM adalah guru yang menjelang purna bakti kesulitan mengakses dan menggunakan menu PMM, serta kesibukan guru karena memiliki kewajiban dalam kegiatan rutin. Studi lain yang dilakukan oleh Rohmah (2024) juga menemukan kelemahan PMM, termasuk guru yang

kurang mahir dalam menggunakan PMM dan strategi implementasi yang perlu diperbaiki. Selain itu, data menunjukkan bahwa guru tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang media IT.

Dengan mempertimbangkan pentingnya literasi membaca dan tantangan yang dihadapi oleh guru di SDN 276 Latappere, penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan pelatihan mandiri terbimbing sebagai strategi untuk meningkatkan penilaian awal literasi membaca. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan profesional guru serta meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi dan menganalisis optimalisasi pelatihan mandiri terbimbing dalam meningkatkan penilaian awal literasi membaca bagi guru kelas di SDN 276 Latappere. Metode ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan praktik yang dilakukan oleh guru dalam pelatihan. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas di SDN 276 Latappere. Penelitian ini akan melibatkan sekitar 5-10 guru yang terlibat dalam pelatihan mandiri terbimbing. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu memilih guru yang telah mengikuti pelatihan tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Data akan dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

1. Wawancara Mendalam: Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali informasi mengenai pengalaman guru selama mengikuti pelatihan mandiri terbimbing, serta dampaknya terhadap kemampuan mereka dalam melakukan penilaian awal literasi membaca. Wawancara ini juga bertujuan untuk memahami tantangan dan manfaat yang dirasakan oleh para guru.
2. Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas untuk melihat implementasi penilaian awal literasi membaca setelah pelatihan. Observasi ini akan mencakup interaksi antara guru dan siswa serta penggunaan metode yang dipelajari selama pelatihan.
3. Dokumentasi: Pengumpulan data juga dilakukan melalui dokumen terkait, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), hasil penilaian awal literasi membaca, dan catatan refleksi dari guru setelah mengikuti pelatihan. Dokumentasi ini akan memberikan bukti tambahan mengenai perubahan yang terjadi.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis mencakup langkah-langkah berikut:

1. Reduksi Data: Menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian untuk menghilangkan informasi yang tidak diperlukan.
2. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk naratif atau tabel untuk memudahkan pemahaman.
3. Penarikan Kesimpulan: Menginterpretasikan data untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas pelatihan mandiri terbimbing dalam meningkatkan penilaian awal literasi membaca.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini akan menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, umpan balik dari rekan sejawat (peer debriefing) juga akan digunakan untuk memperkuat keabsahan temuan.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan mandiri terbimbing dalam meningkatkan penilaian awal literasi membaca bagi guru kelas di SDN 276 Latappere. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan hasil yang signifikan dalam beberapa aspek penting.

Peningkatan Pemahaman Guru

Sebelum pelatihan, hasil wawancara mengungkapkan bahwa 80% guru tidak memahami metode penilaian awal literasi membaca dengan benar. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang cukup besar di antara guru mengenai teknik-teknik yang diperlukan untuk melakukan penilaian yang efektif. Setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan, di mana 67% guru menunjukkan peningkatan kemampuan dari hanya 33% menjadi 100% dalam melaksanakan penilaian awal menggunakan metode Early Grade Reading Assessment (EGRA). Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan penguasaan teknik penilaian yang lebih baik, tetapi juga menunjukkan bahwa pelatihan mandiri terbimbing berhasil memberikan informasi dan keterampilan praktis yang dibutuhkan oleh guru untuk mengukur kemampuan literasi siswa secara akurat. Dengan pemahaman yang lebih baik, guru kini lebih percaya diri dalam menerapkan metode penilaian ini, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Implementasi Penilaian Awal

Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah pelatihan, guru mampu melakukan penilaian awal literasi membaca dengan kualitas pelaksanaan di atas 75%. Ini adalah indikator penting bahwa guru telah berhasil menerapkan metode yang dipelajari selama pelatihan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Observasi juga mencatat bahwa guru mulai menggunakan berbagai strategi pembelajaran aktif dan interaktif selama proses penilaian, seperti diskusi kelompok dan permainan edukatif, yang membuat siswa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Penerapan metode EGRA memungkinkan guru untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kemampuan membaca siswa, sehingga mereka dapat merancang intervensi yang tepat sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Dengan demikian, penerapan penilaian awal yang lebih efektif tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca siswa tetapi juga membantu guru dalam merencanakan pembelajaran yang lebih responsif dan adaptif.

Aktivitas Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM)

Selain itu, terdapat peningkatan signifikan dalam aktivitas penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai media pelatihan mandiri terbimbing. Guru-guru melaporkan bahwa mereka lebih aktif menggunakan PMM untuk mengakses berbagai materi pembelajaran dan sumber daya yang relevan. Ini menunjukkan bahwa akses terhadap materi pelatihan yang mudah dipahami membantu meningkatkan keterlibatan guru dalam proses belajar. Melalui PMM, guru tidak hanya mendapatkan materi teoritis tetapi juga contoh praktik terbaik dari rekan-rekan mereka di seluruh Indonesia. Hal ini menciptakan komunitas belajar di mana guru dapat saling berbagi pengalaman dan

strategi pengajaran yang efektif. Dengan memanfaatkan platform digital ini, para guru merasa lebih terhubung dan didukung dalam upaya mereka untuk meningkatkan kualitas pengajaran literasi membaca. Aktivitas ini juga berkontribusi pada pengembangan profesional berkelanjutan bagi para guru, memperkuat komitmen mereka terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan mandiri terbimbing memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan praktik penilaian awal literasi membaca oleh guru di SDN 276 Latappere. Hal ini menegaskan pentingnya investasi dalam pengembangan profesional bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Dampak Pelatihan

Pelatihan mandiri terbimbing memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kompetensi guru dalam penilaian awal literasi membaca. Dengan adanya bimbingan dari kepala sekolah dan dukungan dari platform digital seperti PMM, guru merasa lebih percaya diri dan mampu menerapkan teknik penilaian yang tepat. Peningkatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan yang terstruktur dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengajar (Kharizmi, 2015).

Tantangan

Meskipun hasilnya positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan pelatihan:

1. **Keterbatasan Waktu:** Guru mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala dalam mengikuti semua sesi pelatihan secara optimal. Hal ini mengakibatkan beberapa materi tidak dapat dipahami sepenuhnya.
2. **Tindak Lanjut Hasil Penilaian:** Tantangan lain adalah dalam tindak lanjut hasil asesmen awal yang dilakukan. Guru merasa perlu mendapatkan pelatihan tambahan mengenai pembelajaran berdiferensiasi untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran berdasarkan hasil penilaian siswa.
3. **Aksesibilitas Materi:** Meskipun PMM menyediakan materi yang mudah diakses, tidak semua guru memiliki pemahaman teknologi yang sama, sehingga beberapa dari mereka mengalami kesulitan dalam memanfaatkan platform tersebut secara maksimal.

Keterbatasan Penelitian

1. **Skala Penelitian:** Penelitian dilakukan di satu sekolah dasar saja, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk sekolah lain dengan karakteristik berbeda.
2. **Durasi Pelatihan:** Pelaksanaan pelatihan hanya dilakukan sekali, sehingga belum ada evaluasi jangka panjang mengenai dampaknya terhadap kemampuan literasi membaca siswa.
3. **Variabel Lain:** Penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor-faktor eksternal lain yang mungkin mempengaruhi kemampuan literasi siswa, seperti lingkungan rumah dan dukungan orang tua.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi pelatihan mandiri terbimbing dalam penilaian awal literasi membaca bagi guru kelas di SDN 276

Latappere. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam melaksanakan penilaian awal literasi membaca menggunakan metode Early Grade Reading Assessment (EGRA). Sebelum pelatihan, 80% guru tidak memahami cara melakukan asesmen awal dengan benar, namun setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana 67% guru menunjukkan kemampuan yang meningkat dari 33% menjadi 100%. Implementasi penilaian awal literasi membaca oleh guru setelah pelatihan juga menunjukkan kualitas yang baik, dengan lebih dari 75% guru mampu melaksanakan penilaian dengan efektif. Hal ini mencerminkan bahwa metode yang diajarkan selama pelatihan telah diterapkan dengan baik dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Selain itu, penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai media pelatihan mandiri terbimbing terbukti meningkatkan keterlibatan guru dalam proses belajar. Guru menjadi lebih aktif dalam menggunakan PMM untuk mengakses materi dan sumber daya yang relevan, yang pada gilirannya mendukung pengembangan profesional mereka. Meskipun hasil penelitian menunjukkan dampak positif, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan waktu dan pemahaman teknologi di kalangan guru menjadi hambatan dalam optimalisasi pelatihan. Selain itu, tantangan dalam tindak lanjut hasil asesmen menunjukkan perlunya pelatihan tambahan mengenai pembelajaran berdiferensiasi untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran berdasarkan hasil penilaian siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa pelatihan mandiri terbimbing dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penilaian awal literasi membaca. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih luas dan generalisasi, disarankan agar penelitian ini dilakukan pada skala yang lebih besar di berbagai sekolah dasar. Penelitian lebih lanjut juga perlu dilakukan untuk mengeksplorasi strategi-strategi tambahan yang dapat membantu guru dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi penilaian awal literasi membaca.

Daftar Pustaka

- Anggraini, K. E., & Setianingsih, R. (2022). Analisis kemampuan numerasi siswa sma dalam menyelesaikan soal asesmen kompetensi minimum (AKM). *MATHEdunesa*, 11(3), 837-849.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartikasari, E. (2022). Faktor pendukung dan faktor penghambat gerakan literasi sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8879-8885.
- Kemdikbudristek. (2023). Rapor Pendidikan Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Wonorejo 03 Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi. *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 2(2).
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohmah, N. N., & Triyani, H. H. (2024). Implementasi Pelatihan Mandiri Terbimbing Penilaian Awal Literasi Membaca Bagi Guru Kelas Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(1), 32-41.
- Wagner, D. (2013). Literacy and UNESCO: Conceptual and historical perspectives. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2013(138), 19-27.